

REFLEKSI TENTANG HAKEKAT DAN TUJUAN UMUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

(Studi Terhadap Pemikiran Israr Ahmad Khan)

Oleh : Yeri Utami

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hakekat dan tujuan umum pendidikan dalam perspektif Islam menurut pemikiran Israr Ahmad Khan, seorang profesor dari IIUM yang menulis karya berjudul *Towards Understanding Islamic Paradigm of Education*, telah memaparkan tentang hakikat serta tujuan umum pendidikan dalam perspektif Islam. Pada tulisan tersebut terdapat gagasan-gagasan besar tentang sistem pendidikan Islam. Menurutnya, perlu dilakukan peninjauan ulang mengenai sistem pendidikan yang telah diterapkan di dunia Muslim untuk memajukan pendidikan tersebut. Selain itu perlu diterapkan beberapa prinsip penting. Prinsip-prinsip dasar tersebut diantaranya: 1) Penyatuan kurikulum sekuler dan agama, 2) Pendekatan rasional dan kritis dalam proses belajar mengajar, 3) Proses penelitian dan pengembangan secara terus-menerus berdasarkan tiga hal yaitu pengetahuan, penerapan pengamatan dan penyelidikan mendalam ke dalam validitas ide-ide yang tergabung dalam pengetahuan dan pengembangan bentuk dan substansi pengetahuan yang baru, 4) Perbaikan dan reorientasi disiplin ilmu, 5) Hubungan guru dan siswa yang diatur berdasarkan cinta, hormat dan nilai-nilai dasar manusia lainnya.

Kata Kunci: Hakikat Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Perspektif Islam

A. Pendahuluan

Islam merupakan suatu peradaban yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pemikiran dan kehidupan manusia. Abdul Wahid (2001: 275) sebagai *the agent of social change*, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan proaktif. Maju-

mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh tingkat intelektualitas dan moralitas umat Islam itu sendiri, yang mana semua itu tidak lepas dari pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang dapat membentuk gagasan/pemikiran dan kehidupan manusia. Menurut sejarah,

sistem pendidikan memiliki potensi untuk memimpin puncak peradaban. Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak lepas dari memahami hakikat serta tujuan umum dari pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Al-Khatib Al-Bagdadi sebagaimana dikutip Mahmudi (2011:241) pendidikan Islam pada hakikatnya ialah aktivitas yang lengkap dan menyeluruh yang dilakukan oleh setiap individu dan interaksinya dengan yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu menyertai seluruh kehidupan manusia.

Menurut Israr Ahmad Khan, agar pendidikan ini bisa selaras dengan sumber ajaran Islam, tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga akan benar-benar mampu mencetak generasi muslim yang memiliki pemikiran sehat yang mewakili pemikiran dan pola kehidupan Islam.

Secara lebih rinci tentang hakikat dan tujuan umum pendidikan Islam menurut pandangan Israr Ahmad Khan akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya dalam artikel ini.

B. Pembahasan

1. Biografi Dr. Israr Ahmad Khan

Dr. Israr Ahmad Khan berasal dari Azamgarh District, India. Beliau bekerja sebagai profesor di Departemen studi Qur'an dan Hadis, di IIUM sejak tahun 1991. Sebelumnya pernah mengajar di Aligarh Muslim University, India. Beliau telah banyak mempublikasikan dan mempersembahkan tulisannya dalam sebuah konferensi dan seminar.

Riwayat pendidikannya, B.A (Human Sciences) di Delhi University, India. Bt.d. (Education), Shibli College, Azamgarh. B.Th. (Sunni Theology), M.A. (Islamic Studies), M.Phil. (Sunni Theology), Ph.D. (Sunni Theology) dari Aligarh Muslim University.

Beberapa buku yang pernah di tulisnya antara lain:

- a. Qur'anic Studies: An Introduction
- b. The Theory of Abrogation: A Critical Evaluation
- c. Understanding the Qur'an: A Reflection
- d. Authentication of Hadith: Redefining the Criteria

- e. Interpretation of the Qur'an and Sunnah: Reflection on Some Issues
- f. Towards Understanding the Mission of Propeth Muhammad
- g. Reflection of Some Issues on Qur'anic and Hadith Studies
- h. Knowledge and Civilizations: Islamic Perspektif
- i. Coherence as Methodology of Islamic Interpretatio

2. Pemikiran Dr. Israr Ahmad Khan Tentang Paradigma Pendidikan Islam

- a. Tinjauan Sistem Pendidikan di Dunia Muslim

Sistem pendidikan yang berlaku di dunia Islam saat ini bukan lagi menjadi rahasia, baik minoritas

Muslim di negara-negara mayoritas non-Muslim seperti India, China, Thailand, Afrika Selatan, Amerika Serikat dan lain sebagainya, maupun Negara-negara Muslim seperti Pakistan, Bangladesh, Indonesia, Arab Saudi, Mesir dan lain-lain, yang mana sistem pendidikan mereka hampir seragam dengan sedikit variasi sehingga diabaikan. Semua lembaga Islam kontemporer dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu, lembaga pendidikan agama, sekuler dan agama-sekuler. Secara lebih jelas dapat dilihat perbedaannya sebagai berikut:

Lembaga Pendidikan Agama	Lembaga Pendidikan Sekuler	Lembaga Pendidikan Agama-Sekuler
• Hanya menawarkan pelajaran agama dalam jumlah besar. • Tujuan: melayani dan mengenalkan ajaran dan pemikiran tentang agama Islam. • Kurikulum: disiplin ilmunya berkaitan dengan tafsir, hadis, fikih, logika, 'aqa'id, ilmu kalam, tasawuf, sejarah Islam dan bahasa arab.	• Hanya menawarkan pelajaran sekuler (umum). • Tujuan: untuk menghasilkan pekerja profesional Muslim di berbagai bidang (pelayanan sosial, politik, pusat keuangan, kedokteran, teknik, sains, arsitektur dan teknologi).	• Menawarkan pelajaran agama dan umum secara seimbang. • Tujuan: melengkapi siswa dengan pengetahuan agama dan umum sehingga bisa menjadi profesional Muslim.

Metodologi yang diterapkan dan isu-isu yang dibahas tidak lagi signifikan dalam dunia modern. Buku-buku yang dipilih sudah tua (klasik). • Metode belajar mengajar: menggunakan metode informasi-intensif (penjelasan pelajaran hanya diperoleh dari buku teks dan penjelasan dari guru), pendekatan kritis, rasional dan analitis hampir tidak ada di dalam kelas. • Hasil akhir: lulusan dari lembaga ini diserap oleh terutama tiga sector yaitu jasa-jasa Masjid terkait, dakwah Islam dan mengajar di sekolah-sekolah dan universitas agama.	• Kurikulum: disiplin ilmunya berkaitan dengan imu sosial, politik, keuangan, kedokteran, teknik, arsitektur dan teknologi. Metodologi yang diterapkan dan isu-isu yang dibahas signifikan dalam dunia modern. • Metode belajar mengajar: menggunakan metode rasiona-kritis (siswa diberikan kebebasan untuk berfikir secara rasional dan kritis terhadap pelajaran ataupun isu-isu yang dibahas di dalam kelas). • Hasil akhir: lulusan lembaga ini bisa menjadi pekerja dan profesional di bidang layanan sosial, politik, keuangan, kedokteran, teknik, sains, arsitektur dan teknologi.	• Kurikulum: untuk fakultas syariah mirip dengan lembaga pendidikan keagamaan murni. Sedangkan fakultas sekuler mirip dengan lembaga pendidikan sekuler yang ada. • Metode: sama seperti metode yang digunakan di lembaga keagamaan dan sekuler. • Hasil akhir : lulusan bisa menjadi profesional Muslim.
---	---	---

Ketika siswa dari ketiga kategori lembaga pendidikan di atas telah menyelesaikan pendidikannya, mereka kembali ke

masyarakatnya dan membentuk suatu persaudaraan/perkumpulan dengan entitas yang berbeda. Mereka mengubah fenomena, “*Unity in diversity*” menjadi

,*“Diversity in Unity”*. Akan tetapi, akibat dari perbedaan pemikiran yang mereka dapatkan di lembaga pendidikan tempat mereka belajar telah membuat umat Islam justru terpecah menjadi beberapa golongan, sebab masing-masing mempertahankan pemikirannya dan selalu bersaing. Mereka tidak memahami hakekat pendidikan Islam dan tujuan umum dari pendidikan Islam itu sendiri dengan sebenar-benarnya sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Justru banyak dari mereka yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran maupun Sunnah karena menggunakan hasil pemikiran masing-masing dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

b. Orientasi Pendidikan Islam

Dr. Israr Ahmad Khan mengatakan, *“The present scenario in the Muslim world is highly deplorable”*. Keadaan dunia Muslim saat ini sangat menyedihkan. Hal ini perlu kesadaran dari masing-masing individu, organisasi keagamaan dan pemerintah agar perpecahan yang terjadi di dunia Muslim bisa diatasi. Perlu penanganan serius dan mengambil langkah-langkah efektif untuk menghentikan pembusukan

lebih lanjut dari pemikiran Muslim yang dibentuk oleh suatu lembaga pendidikan. Sistem belajar mengajar lembaga agama dan sekuler di dunia Muslim sangat membutuhkan reorientasi yang sesuai ajaran Islam. Usaha ini harus dilakukan secara komprehensif meliputi tiga komponen utama dari sistem pendidikan, yaitu tujuan, kurikulum dan metodologi penelitian, pengajaran dan pembelajaran.

c. Maksud dan Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan berdasarkan tujuan yang ingin diwujudkan oleh pemerintah. Mengenai hal ini Dr. Israr Ahmad Khan berpendapat, *“Islamic schools and universities are to be developed with a view to realizing the goal Islam it self stand for”*. Bahwa seharusnya pusat pendidikan Islam dikembangkan dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan Islam dapat dilihat dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran, diantaranya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ

الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

﴿٢٠﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢٢﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Ali-Imran:103)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَعْدِ

وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Al-Israa’: 70)

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ

وَالْقَمَرَ ۚ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّ ۚ إِنَّ

فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).” (An-Nahl: 12)

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا

بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٠﴾

Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun

berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (At-Taubah: 41)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Al-A’raaf: 56)

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat tujuan mendasar pendidikan Islam seharusnya sebagai berikut:

- 1) Untuk membantu siswa mengenali Allah secara benar
- 2) Untuk memungkinkan mereka selalu mengingat Allah dalam segala situasi mereka
- 3) Untuk membuat mereka menyadari bahwa mereka

menempati derajat yang tinggi di Bumi

- 4) Untuk melengkapi mereka dengan pendekatan rasional dan metodologi
- 5) Untuk mengembangkan nilai-nilai moral individu maupun sosial
- 6) Untuk mengarahkan mereka pada ketaatan kepada Allah baik dalam hal spiritual maupun material kehidupan

Hasil akhir dari lembaga pendidikan memiliki banyak tujuan yang ingin dicapai. Seharusnya lulusan sekolah-sekolah Islam harus menjadi teladan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Apabila tujuan ini tidak dapat terealisasikan, maka lembaga pendidikan tersebut telah jauh dari tujuan di atas.

d. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat menjadi pedoman penyusunan kurikulum serta merancang metodologi belajar mengajar tertentu. Hanya memberi nama Islam untuk sekolah dan universitas, membuat kursus dan buku teks saja belum tentu bisa membuat sistem pendidikan Islam menjadi ruh suatu pendidikan. Di antara prinsip-prinsip yang dapat

membentuk suatu sistem dan menerjemahkan cita-cita pendidikan Islam menjadi sebuah realita diantaranya :

1) Penyatuan yang Disebut Program Sekuler dan Ilmu Suci

Penyatuan antara ilmu sekuler dan agama biasa disebut dengan dikotomi pengetahuan. Pelajaran agama mempelajari tentang tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, teologi, sejarah Islam dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu sekuler mempelajari fisika, matematika, filsafat, psikologi, sosiologi, teknologi informasi dan lain sebagainya. Dikotomi pengetahuan ini menghasilkan dua pendekatan yang berbeda, ilmu suci menuju mata pelajaran agama dan sekuler menuju mata pelajaran non-agama. Semua mata pelajaran agama Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah. Yang tidak bersumber dari itu merupakan mata pelajaran sekuler. Pemahaman ini merupakan pemahaman yang dangkal dalam memahami pesan dalam Al-Quran dan Sunnah. Karena sesungguhnya semua ilmu pengetahuan itu ada penjelasannya dalam Al-Quran dan Sunnah.

Di dalam Al-Quran banyak sekali pesan-pesan untuk manusia menggunakan akalanya agar mengetahui kekuasaan serta kebesaran Allah dan tidak ada yang sia-sia dari apa yang telah Dia ciptakan, sehingga manusia akan tunduk dan patuh hanya menyembah Allah SWT. Sebagaimana ayat berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَٰذَا بَطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Ali-Imran: 191)

Memikirkan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi merupakan hal terpuji bagi orang-orang yang dilengkapi oleh kemampuan intelektual. Pengamatan dan penelitian tentang manusia di Bumi adalah kegiatan yang diinginkan para intelektual, sehingga melahirkan disiplin ilmu seperti sosiologi, sejarah, psikologi, geografi dan lain sebagainya. Yang mana ilmu-ilmu tersebut dapat dirujuk dari ilmu fisika, teknologi, teknik dan humaniora sebagai disiplin ilmu sekuler dan non-saklar. Dari sudut pandang Islam penekanan yang sama harus diletakkan pada semua kategori pengetahuan, baik agama, alam dan sosial.

Syed Mawdudi mengatakan bahwa,. Ilmu keagamaan dan duniawi harus disatukan dengan menghapus demarkasi antar keduanya. Sebab memisahkan antara keduanya bukanlah hal yang benar. Agama tidak terpisah dari dunia, agama memandang dunia ini sebagai kerajaan dan kekuasaan Allah. Manusia diperintahkan untuk berperilaku di dunia ini sesuai pedoman dan

perintah-Nya. Berdasarkan ajaran Islam, maka ilmu duniawi perlu diubah menjadi agama. Dengan mengintegrasikan ilmu duniawi dan agama maka akan sesuai dengan perintah Al-Qur'an.

2) Pendekatan Kritis dan Rasional dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Pada umumnya sistem pendidikan di lembaga-lembaga Islam tidak menuntut guru untuk menerapkan pendekatan kritis dan rasional. Sehingga siswa hanya mendapatkan informasi dari guru tanpa berfikir kritis terhadap apa yang disampaikan. Padahal Al-Qur'an mengatakan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman: 3-4).

Pada ayat tersebut, kata *al-bayan* menunjukkan kemampuan manusia untuk memahami dengan jelas, hal ini berarti bahwa manusia harus mampu berfikir cerdas dari hal-hal yang ada dalam kehidupan mereka. Masih ada beberapa

ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal ini, diantaranya:

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا

بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَجَعَلَ الرَّجْسَ عَلَى

الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.” (QS. Yunus: 100).

Jelas, sebagaimana isi ayat-ayat di atas bahwa sumber utama pengetahuan dan kebijaksanaan, keberhasilan dan kegagalan manusia dalam hidupnya tergantung pada bagaimana ia mempergunakan akalnyanya. Pendidikan merupakan latihan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kelas bagaikan sebuah pabrik yang membentuk dan merancang pikiran manusia. Metodologi pengajaran bagaikan alat yang mengarahkan pola pikir manusia. Produk akhir sebuah lembaga pendidikan mencerminkan sifat metodologi pengajaran yang digunakan guru

di kelas. Sehingga ketika guru membuat refleksi pada materi yang telah diberikan kepada siswa, maka tidak hanya memberikannya begitu saja, melainkan membahasnya secara rasional dan kritis sehingga jelas apakah itu diterima atau tidak dan atas dasar apa, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran dan pendapat yang sehat.

Baik ilmu alam, sosial, maupun agama harus ditangani dengan cara yang sangat rasional dan kritis. Sebagaimana penjelasan dari ayat-ayat berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى

قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24).

Dengan demikian, antara guru dan siswa berperan aktif di kelas, sehingga akan terjadi pengembangan pola pikir dan terbentuklah intelektualitas yang dapat memunculkan ilmu baru.

3) Penelitian dan Pengembangan yang Berkelanjutan

"Man stands in need of maintaining his identity as an intellectual being on the earth" (hal:8). Manusia hidup butuh mempertahankan identitasnya sebagai makhluk intelektual di Bumi. Untuk itu perlu adanya usaha terus-menerus yang meluas, memperkuat dan mengembangkan pengetahuan. Suatu penelitian sangat diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menemukan ilmu-ilmu baru yang dibutuhkan manusia. Tanpa penelitian, pengetahuan tidak dapat berkembang dan hal ini akan membuat system pendidikan yang rusak. Dalam Al-Qur'an telah diterangkan bahwa:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ

السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٠١﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya

itu akan diminta pertanggungjawabnya." (QS. Al-Israa': 36).

Dapat disimpulkan bahwa tiga tahap penelitian itu yang pertama adalah semua informasi yang tersedia dalam bidang studi tertentu akan diakses, dibaca dan dipahami. Kedua, informasi yang ada harus dianalisis secara kritis, ditafsirkan secara menyeluruh dan menjelaskan sepenuhnya tentang apa yang ada. Ketiga, pandangan baru dari pengetahuan harus dieksplorasi, penemuan-penemuan baru harus dilakukan dan jumlah informasi yang ada harus diperluas.

Prinsip ini sebenarnya telah diterapkan oleh umat Islam dari zaman keemasan Islam ketika pengetahuan berkembang pesat. Pengetahuan yang muncul pada masa itu diantaranya tafsir, hadis, fiqh, logika, filsafat, astronomi, kimia, kedokteran, fisika, optik, arsitektur, teknik, matematika, aljabar dan lain sebagainya. Untuk memperoleh semua itu, mereka melakukan penjelajahan dan perjalanan

jauh di seluruh dunia. Mereka belajar bahasa asing untuk mendapatkan warisan intelektual dari orang lain, menerjemahkan karya-karya asing ke dalam Bahasa Arab, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Dan perlu dicatat bahwa Barat juga menerapkan prinsip ini. Akan tetapi mereka tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai pedomannya.

Dari sini dapat disimpulkan, agar lembaga pendidikan Islam bisa maju, maka perlu adanya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Agar ilmu-ilmu baru dapat ditemukan dan dapat menjawab seluruh kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi manusia di muka Bumi ini, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai khalifah Allah dengan sebenar-benarnya.

4) Perubahan dan Reorientasi Disiplin Ilmu

Perubahan merupakan sifat manusia. *"Change that have been taking place in the material world until now reflect man's treatment of the life"*. Perubahan-perubahan di

lingkungan masyarakat tentu akan mempengaruhi lembaga pendidikan hampir di semua sudut termasuk kurikulum. Program studi harus mencerminkan kebutuhan zaman. Sehingga cukup bijaksana untuk terus meninjau program yang ada dan memperkenalkan disiplin ilmu dan kurikulum baru.

Di dunia Islam, misalnya kurikulum agama fiqih yang berorientasi pada tafsir, hadis dan disiplin ilmu lainnya hanya digunakan sebagai alat hukum. Situasi seperti ini membutuhkan perubahan dan memang hal ini tidaklah mudah, dibutuhkan usaha meninjau ulang kurikulum di semua bidang studi. Kurikulum direkomendasikan harus memperhatikan mana subyek disiplin ilmu yang relevan dan layak di dunia muslim dan subyek praktis yang tidak relevan harus dihapus. Misalnya ilmu logika, filsafat dan teologi masih ditawarkan di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, padahal pelajaran ini sudah tidak signifikan dengan dunia kontemporer, maka studi ini bias dihilangkan dari silabus.

Demikian juga disiplin ilmu sekuler, baik dalam ilmu-ilmu manusia atau ilmu fisika yang sudah tidak relevan perlu dihilangkan dalam silabus. Menurut dr. Israr Ahmad Khan, prioritas adalah prinsip dalam mengatur silabus. Misalnya, di lembaga-lembaga keagamaan prioritas harus diberikan untuk studi Al-Qur'an dan Hadis, penekanan harus diletakkan pada pemahaman langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam ilmu manusia, sejarah, ekonomi, administrasi bisnis dan ilmu perpustakaan dapat diberikan prioritas. Kemudian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perubahan serupa dapat dilakukan.

Pemilihan buku teks dan bacaan berbagai disiplin ilmu merupakan bagian intrinsik dari kurikulum. Sifat subyek ditentukan oleh sifat teks yang disertakan. Dalam disiplin ilmu agama perubahan menyeluruh dari buku pelajaran tampaknya menjadi satu-satunya solusi untuk memecahkan masalah ini. Sedangkan untuk buku-buku pelajaran dalam disiplin ilmu sekuler memerlukan modifikasi

yang relevan sebagai gantinya. Penulisan buku teks pelajaran baru yang relevan dari keduanya adalah tugas yang perlu dilakukan dan diperlukan untuk kemajuan pendidikan.

5) Hubungan Guru dan Siswa

Dalam peradaban modern hubungan antara guru dan mengajar tidak begitu diperhatikan. Akan tetapi dalam skema Islam pendidikan itu memegang peran yang sangat penting. Sekarang ini dunia pendidikan dianggap sebagai sebuah industri, guru adalah penjual dan siswa adalah pembeli.

Islam tentu tidak menginginkan hal tersebut, sebab guru itu adalah sebagai panduan (mursyid) dan siswa sebagai pencari (thalib). Keduanya harus bersikap baik dan tulus satu sama lain. Hubungan antar keduanya harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Prinsip-prinsip Al-Qur'an mengajarkan *'adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan), *jihad* (usaha maksimal), *taqwa* (kesadaran terhadap perintah dan larangan Allah). Akan tetapi menurut prinsip umum, *'adl* diartikan

sebagai tindakan yang harus dilakukan hanya dipengadilan, *ihsan* berlaku dalam kehidupan sosial, *jihad* memiliki peran untuk bermain di medan perang, dan *taqwa* adalah bentuk yang harus didemonstrasikan untuk masjid dan ketaatan.

Nabi Muhammad adalah seorang guru bagi umat manusia posisinya bagaikan seorang ayah bagi umat, maka Nabi Muhammad merupakan teladan bagi umat manusia khususnya umat Islam. Maka seorang guru juga harus meneladaninya dalam profesi mengajar. Guru harus mampu berinteraksi dengan murid-muridnya seperti seorang ayah dengan anaknya. Seorang ayah mencintai anak-anaknya dan memperhatikan kesejahteraan mereka, memperhatikan perkembangan mereka dari semua sudut, fisik, emosional, moral dan intelektual. Guru juga memperhatikan bagaimana pertumbuhan mental maupun moral siswanya. Dalam beberapa ayat dijelaskan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا
مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠٦﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ
كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٢٠٧﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah

lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali- Imran: 159).

Sehingga jelas bahwa kesuksesan Nabi dalam mendidik umatnya adalah dengan pendekatan lembut dan baik kepada murid-muridnya. Seorang guru yang memiliki misi untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa harus bertindak dengan cara yang sama sehingga dapat memastikan keberhasilannya dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Perilaku seorang guru baik di depan umum maupun pribadinya harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Jika seorang guru tidak dapat

mencerminkan karakter Islam, siswa pun tidak akan dapat diharapkan tulus belajar kepadanya. Hubungan antara guru dan cara mengajarnya ini dapat mengganggu seluruh proses pendidikan selain itu akan membuat siswa menjadi tidak maksimal dalam belajarnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa untuk memajukan pendidikan di dunia muslim perlu dilakukan tinjauan terhadap sistem pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan disesuaikan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga akan benar-benar mampu mencetak generasi muslim yang memiliki pemikiran sehat yang mewakili pemikiran dan pola kehidupan Islam.

Prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan menurut Israr Ahmad Khan adalah; 1) penyatuan kurikulum agama dan sekuler, 2) pendekatan rasional dan kritis dalam proses belajar mengajar, 3) proses penelitian dan pengembangan secara terus-menerus yang meliputi mencari dan memperoleh pengetahuan yang ada, pengamatan

dan penyelidikan mendalam atas validitas pengetahuan yang ada, pengembangan bentuk dan substansi pengetahuan baru, 4) perbaikan atau perubahan dan reorientasi disiplin ilmu, 5) hubungan guru dan siswa diatur oleh prinsip-prinsip Al-Qur'an

(‘adl, ihsan, jihad dan taqwa). Prinsip-prinsip ini akan mampu menghasilkan sesuatu yang indah apabila di terapkan di lembaga-lembaga pendidikan Muslim, sehingga membantu dunia Islam menjadi panutan umat manusia yang mengalami krisis pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu & Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagir dan Zainal Abidin. 2008. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Qurtuby, Usman, dkk. 2020. *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: Cordoba.
- Mahmudi. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, Dayun, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal: <http://www.i-epistemology.net/education/348/-towards-understanding-islamic-paradigm-of-education.html>.